

PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN

Yahya Mulyadi

ABSTRAK

PKn berdasarkan KTSP 2006 mengalami perubahan berdasarkan Kurikulum 2013 menjadi PPKn. PPKn berbasis karakter, menanamkan pengetahuan-keilmuan PKn; nilai-nilai luhur bangsa Indonesia; dan nilai-nilai kewargaan dunia, mengantarkan siswa untuk menjadi warga negara Indonesia dan warga dunia yang baik. Dalam membina karakter siswa mata pelajaran lain pun bertanggung jawab secara proporsional, demikian pula pihak lain di sekolah, bahkan pihak luar sekolah juga punya tanggung jawab.

Pemberlakuan Kurikulum 2013 menuntut guru PPKn untuk menerapkan pendekatan saintifik dalam pembelajaran, yang menempuh proses mengamati; menanya; mengolah/menalar; menyimpulkan; dan menyajikan/mengkomunikasikan, serta menggunakan berbagai model pembelajaran yang dapat membuat siswa belajar aktif, inovatif, kreatif, efektif, menyenangkan. Selain itu, siswa belajar tidak hanya di ruang kelas tetapi juga di lingkungan sekolah dan masyarakat. Guru PPKn bukan satu-satunya sumber belajar, dan sikap-perbuatan tidak hanya diajarkan secara verbal tetapi melalui contoh dan teladan.

A. Pendahuluan

Saat ini, mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) yang berlaku berdasarkan KTSP 2006 masih berjalan pada sekolah-sekolah yang belum menerapkan Kurikulum 2013. Pada sekolah yang sudah menerapkan Kurikulum 2013, mata pelajaran tersebut namanya diganti menjadi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Maftuh (2014:1) mengemukakan perubahan PKn menjadi PPKn antara lain untuk menempatkannya sebagai mata pelajaran yang memiliki misi

pengokohan kebangsaan dan penggerak pendidikan karakter bersama dengan mata pelajaran lain.

PKn atau PPKn, dan selanjutnya penulis menyebut PKn, sebagai mata pelajaran di sekolah bagian dari pendidikan nasional yang berkontribusi dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Pernyataan Maftuh di atas menunjukkan bahwa PKn memiliki posisi membangun kesadaran kebangsaan siswa di mana posisi tersebut berbasiskan karakter. Winataputra (2014:4) sebagai ahli kurikulum PKn menegaskan bahwa

kurikulum PKn yang selama ini terkesan terlalu berbasis substansi atau *content-based*, harus dikembangkan menjadi kurikulum yang berbasis karakter.

B. PKn berbasis Karakter

Dalam mengemban peranan membina karakter siswa, PKn bersama-sama dengan mata pelajaran lain menanamkan karakter kebangsaan Indonesia dan karakter sebagai warga dunia alias warga global. Melalui PKn siswa diupayakan untuk menjadi warga negara Indonesia dan warga dunia yang menguasai *civic competences* sehingga menjadi warga negara dan warga dunia yang baik. Kegiatan belajar-mengajar (KBM) atau pembelajaran PKn mengupayakan agar siswa menguasai pengetahuan-keilmuan PKn, nilai-nilai luhur bangsa Indonesia, dan nilai-nilai kewargaan global.

Kemendikbud (2013:8) secara khusus merumuskan kompetensi masa depan yang dibutuhkan dan untuk menjadi perhatian dalam pembelajaran yaitu kemampuan berkomunikasi, kemampuan berpikir jernih dan kritis,

kemampuan mempertimbangkan segi moral suatu permasalahan, kemampuan menjadi warga negara yang bertanggung jawab, kemampuan mencoba untuk mengerti dan toleran terhadap pandangan yang berbeda, kemampuan hidup dalam masyarakat yang mengglobal, memiliki minat luas dalam kehidupan, memiliki kesiapan untuk bekerja, memiliki kecerdasan sesuai dengan bakat/miinatnya, memiliki rasa tanggungjawab terhadap lingkungan.

Nilai-nilai luhur karakter bangsa Indonesia dikemukakan Mulyasa (2012) yaitu cinta kepada Allah dan alam semesta beserta isinya, tanggung jawab, disiplin, mandiri, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, kerjasama, percaya diri, kreatif, kerja keras, pantang menyerah, keadilan, kepemimpinan, baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai, dan persatuan. Mulyasana dalam Budimansyah (2006:166) mengemukakan manusia Indonesia berkarakter unggul yakni yang menjunjung kebenaran, keadilan, kejujuran, merdeka mengekspresikan hati dan keimanan, mampu bersaing, dan bermanfaat bagi masyarakat, bangsa dan negara.

Nilai-nilai kewargaan global menurut Kalidjernih (2008:14) antara lain meliputi kemampuan kerjasama, mengedepankan toleransi dan hak azasi, menguasai bahasa Inggris, bersaing dan menang. Wahab dan Sapriya (2011:248) mengemukakan nilai-nilai karakter warga global berdasarkan *The Universal of Human Rights* yaitu berhak atas hidup, kebebasan, pemilikan, kesamaan, keadilan, kebebasan beragama, kebebasan berbicara, perdamaian dan perlindungan.

Baik nilai-nilai karakter bangsa maupun nilai-nilai kewargaan global ditanamkan kepada siswa hingga bermakna bagi mereka. Sanusi (2015:35) memberi pelajaran tentang makna-makna nilai meliputi makna teologis, etis, estetis, logis, fisiologis, dan teleologis.

Pembelajaran nilai-nilai karakter itu terpadu dengan bahan ajar pengetahuan-keilmuan politik, hukum, kewarganegaraan terseleksi bahkan dengan pengetahuan-keilmuan lainnya yang perlu, yang diperhitungkan tepat untuk dikomunikasikan kepada siswa sesuai perkembangan pribadi mereka. Dalam perhitungan profesional, pembelajaran demikian yang

teraktualisasi dalam praktek kehidupan di setiap tataran (keluarga, sekolah, masyarakat), dengan keteladanan dan pembiasaan, dapat membuat siswa memiliki kesadaran kebangsaan yang cinta tanah air, patriotik, bertanggung jawab.

C. Strategi Pembelajaran PKn

Pembelajaran PKn melibatkan siswa yang belajar dan guru PKn sebagai pengajar, bahkan bisa pula terlibat di dalamnya pihak lain. Guru PKn adalah fasilitator karena itu memiliki peranan sebagai perekayasa pembelajaran. Rekayasa dilakukan melalui proses perencanaan. Guru PKn sebagai perencana adalah *curriculum developer*. Dengan mengacu pada kurikulum PKn yang berlaku nasional dan atau lokal satuan pendidikan, guru PKn menyusun rencana pembelajaran yang layak diajarkan sehingga operasional-aktual bagi siswanya.

Pembelajaran adalah kegiatan belajar-mengajar yang dilakukan berdasarkan rencana operasional-aktual yang disusun. Strategi pembelajaran yang ditetapkan guru PKn melalui perencanaan diimplementasikan. Strategi meliputi

pendekatan yang dipakai, multi metode-media yang dipergunakan, dan langkah-langkah prosedural pembelajaran yang ditempuh. Langkah-langkah prosedural utama meliputi tahap awal, tahap inti, dan tahap penutup.

Kurikulum PPKn 2013 sama seperti KTSP PKn 2006 menuntut pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, menyenangkan (PAIKEM). Sebenarnya, sejak 1979 ketika berlaku Kurikulum PMP 1975, Djahiri (1975) sebagai salah seorang ahli PKn melalui bukunya *Strategi Pengajaran Afektif-Nilai-Moral-VCT dan Games dalam VCT* telah memperkenalkan model-model pembelajaran yang diperhitungkan dapat memenuhi tuntutan-tuntutan pembelajaran itu yaitu melalui model-model pembelajaran *Value Clarification Technique (VCT)* dan model-model permainan. Ahli PKn lain Winataputra (2007) dalam bukunya *Civic Education: Konteks, Landasan, Bahan Ajar, dan Kultur Kelas* telah memperkenalkan model-model pembelajaran nilai dan model pembelajaran adaptif Portofolio. Model-model pembelajaran nilai antara lain Pembelajaran Nilai Aqidah

Keberagamaan, Pembelajaran Nilai Sosial-kultural, Pembelajaran Nilai Fisikal-Rohaniah, Pembelajaran Kecerdasan Substantif berilmu, dan Pembelajaran Personal Sosial-politik. Selain itu, Budimansyah (2010) dalam bukunya *Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan untuk Membangun Karakter Bangsa*, telah memperkenalkan model-model pembelajaran adaptif *Project Citizen* terkait Bulu Tangkis, Hutan Hujan, Konflik Antar Umat Beragama, Persoalan Kemiskinan, Polusi Udara.

Namun demikian, sampai dengan diberlakukannya Kurikulum 2013, kurikulum sebelumnya termasuk KTSP PKn 2006 dipandang kurang menerapkan prinsip-prinsip PAIKEM karena pembelajaran orientasinya berpusat pada guru bukan berpusat pada siswa (Kemendikbud, 2013:12; Maftuh, 2014:9). Orientasi berpusat pada guru melalui penerapan Kurikulum 2013 diubah menjadi berorientasi berpusat pada siswa. Ciri-ciri berpusat pada guru yaitu satu arah, pasif, abstrak, pribadi, luas semua materi diajarkan, stimulasi rasa tunggal (beberapa panca indera), alat tunggal (papan tulis), hubungan satu arah, produksi masa (siswa

memperoleh dokumen yang sama), usaha sadar tunggal (mengikuti cara yang seragam), mempelajari satu sisi pandang ilmu, kontrol terpusat oleh guru, pemikiran faktual, penyampaian pengetahuan. Ciri-ciri berpusat pada siswa yaitu interaktif, lingkungan jejaring, aktif menyelidiki, konteks dunia nyata, pembelajaran berbasis tim, perilaku khas memberdayakan keterikatan, stimulasi ke segala penjurur (semua panca indera), alat multi media, kooperatif, kebutuhan pelanggan (siswa mendapat dokumen sesuai ketertarikan berdasarkan potensinya), jamak (keberagaman inisiatif individu siswa), pengetahuan disiplin jamak (pendekatan multi disiplin), otonomi dan kepercayaan (siswa bertanggung jawab), kritis (membutuhkan berpikir kreatif), pertukaran pengetahuan (antara guru dan siswa, siswa dan siswa lainnya),

Pembelajaran berdasarkan tuntutan Kurikulum 2013 harus diupayakan berdasarkan standar proses, yang semula berdasarkan KTSP 2006 terfokus pada eksplorasi; elaborasi; dan konfirmasi, diubah berdasarkan Kurikulum 2013 menjadi sesuai prosedur saintifik yang menempuh proses mengamati,

menanya, mengolah/menalar, menyimpulkan, menyajikan/mengkomunikasikan.

Selain itu, siswa belajar tidak hanya di ruang kelas tetapi juga di lingkungan sekolah dan masyarakat, guru bukan satu-satunya sumber belajar, dan sikap-perbuatan tidak hanya diajarkan secara verbal tetapi melalui contoh dan teladan. Untuk menguatkan pembelajaran maka dalam kurikulum 2013 digunakan pendekatan saintifik dan kontekstual, menggunakan ilmu pengetahuan sebagai penguak pembelajaran untuk semua mata pelajaran, menuntun siswa untuk mencari tahu bukan diberi tahu, menekankan kemampuan berbahasa sebagai alat komunikasi pembawa pengetahuan, dan berfikir logis, sistematis, dan kreatif.

Budimansyah (2010:88) memberikan contoh kegiatan pembelajaran di luar kelas yang berkaitan dengan PKn baik kegiatan di sekolah, keluarga, dan masyarakat seperti ekstrakurikuler, bazar sekolah, bakti sosial, karyawisata, pendidikan intervensi melalui keluarga dan masyarakat misalnya dalam pemantapan keyakinan beragama,

melaksanakan peribadatan, media masa.

Maftuh (2014:10) mengemukakan esensi, kriteria, langkah-langkah dan model-model pembelajaran berdasarkan pendekatan saintifik. Esensi penerapan pendekatan saintifik yaitu:

1. Merujuk pada teknik investigasi atas suatu fenomena, memperoleh pengetahuan baru, atau mengoreksi dan memadukan pengetahuan sebelumnya;
2. Lebih mengedepankan penalaran induktif, yaitu memandang fenomena atau situasi secara spesifik untuk kemudian menarik simpulan secara keseluruhan;
3. Berbasis pada bukti-bukti dari objek yang dapat diobservasi, empiris, dan terukur dengan prinsip-prinsip penalaran yang spesifik;
4. Memuat serangkaian aktivitas pengumpulan data melalui observasi atau eksperimen, mengolah informasi/data, menganalisis, kemudian memformulasi dan menguji hipotesis.

Kriteria dalam penerapan pendekatan saintifik yaitu:

1. Materi pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu;
2. Penjelasan guru, respon siswa, dan interaksi edukatif guru siswa terbebas dari prasangka, pemikiran subjektif, atau penalaran yang menyimpang dari alur berfikir logis;
3. Mendorong dan menginspirasi siswa berpikir secara kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan materi pembelajaran;
4. Mendorong dan menginspirasi siswa mampu berpikir hipotetik dalam melihat perbedaan, kesamaan, dan tautan satu sama lain dari materi pembelajaran;
5. Mendorong dan menginspirasi siswa mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola berfikir yang rasional dan objektif dalam merespon materi pelajaran;
6. Berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggungjawabkan;

7. Tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana dan jelas, namun menarik sistem penyajiannya.

Beberapa model pembelajaran yang sesuai dengan pendekatan saintifik diperkenalkan oleh Maftuh (2014) yaitu *reflective thinking, problem solving, problem based-learning, project-based learning, discovery, inquiry, investigation, rational decision making process*.

Pembelajaran PKn berdasarkan pendekatan saintifik berprinsip PAIKEM, sebenarnya sejak berlakunya Kurikulum PMP 1975 telah diperkenalkan antara lain oleh ahli PKn yaitu Djahiri (1979) melalui model-model pembelajaran VCT dan Games. Ahli lain yakni Winataputra (2007) memperkenalkannya melalui model pembelajaran adaptif Portofolio. Budimansyah (2010) memperkenalkan melalui model pembelajaran adaptif *Project Citizen*.

D. Penutup

PKn adalah pendidikan kebangsaan yang berdasarkan Kurikulum 2013 mengemban pula sebagai pendidikan karakter bersama mata pelajaran lain. Pembelajaran

PKn di samping melibatkan siswa dan guru dapat pula melibatkan pihak lain. Guru PKn sebagai *curriculum developer* bertanggungjawab mengembangkan strategi pembelajaran PKn melalui perencanaan pembelajaran yang dilakukannya dan harus mengimplikasikan hasilnya.

Strategi pembelajaran PKn meliputi pendekatan yang digunakan, multi metode-media yang dipakai, dan tahapan pembelajaran yang ditempuh meliputi tahap awal, tahap inti, dan tahap penutup. Pembelajaran dituntut berpusat pada siswa bukan pada guru, karena itu guru berperan sebagai fasilitator.

Pembelajaran PKn berdasarkan Kurikulum 2013 harus menerapkan pendekatan saintifik yang keberlangsungannya dapat di kelas dan di luar kelas. Penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran memiliki esensi, kriteria, dan prosedur di samping memiliki pula model-model pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Budimansyah, Dasim dan Syaifullah Syam. 2006. *Pendidikan Nilai*

- Moral dalam Dimensi Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung: Laboratorium PKn FPIPS-UPI.
- Budimansyah, Dasim. 2010. *Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan untuk Membangun Karakter Bangsa*. Bandung: Widya Aksara.
- Djahiri, A. Kosasih. 1985. *Strategi Pengajaran Afektif-Nilai-Moral-VCT dan Games dalam VCT*. Bandung: PMPKn FPIPS IKIP.
- Kemendikbud. 2013. *Pedoman Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013*.
- 2013. *Elemen Perubahan Kurikulum 2013*.
- Maftuh, Bunyamin. 2014. *Implementasi Pembelajaran PPKn dalam Kurikulum 2013*. Cianjur: FKIP Universitas Suryakencana.
- Mulyasa, E. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sanusi, Achmad. 2015. *Sistem Nilai*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Wahab, Abdul Azis dan Sapriya. 2011. *Teori dan Landasan Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung: Alfabeta.
- Winataputra, Udin S. (2007). *Civic Education: Konteks, Landasan, Bahan Ajar, dan Kultur Kelas*. Bandung: PKn Pascasarjana UPI.
- 2014. *Memantapkan Paradigma Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Wahana Pendidikan Kebangsaan*. PPs UT dan SPs UPI.

Riwayat Penulis:

Yahya Mulyadi, Drs. M.Pd. adalah dosen tetap Program Studi PPKn FKIP Universitas Suryakencana Cianjur.

PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN

Makalah

Drs. Yahya Mulyadi, M.Pd.

PRODI PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS SURYAKANCANA

Cianjur, 2016.